

PERAN GURU UNTUK MENGHABITUASI SIKAP SOPAN SANTUN SISWA KELAS VI SDN BOROREJO SURAKARTA TAHUN 2024/2025

Huda Tri Kurniawan¹, Rika Yuni Ambarsari², Mohammad Ali Yafi³

¹²³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tunas Pembangunan

e-mail: ¹trikurniawanhuda@gmail.com, ²rikaambarsari602@gmail.com,
[³mohammadaliyafi@lecture.utp.ac.id](mailto:mohammadaliyafi@lecture.utp.ac.id)

ABSTRACT

Students attitude is one of the moral values or a good behavior that must be possessed by every human in order to respect others. The purposes of this study are to 1) explain the obstacles experienced by teachers to habituate the manners of grade VI students at SDN Bororejo Surakarta; 2) describe the role played by teachers to habituate the manners of grade VI students at SDN Bororejo Surakarta. This study uses a field research method with a qualitative approach. The research subjects were three groups: school principal, teacher of grade VI, and students of grade VI. The data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and data verification. Based on the results of the study, it shows that (1) there are obstacles experienced by teachers in habituating students' manners, such as differences in character, low interest in the value of politeness, and students' ability to behave; (2) it is important to have the role of teachers who are authoritative, fair, and able to embrace students in shaping character through consistent reflection and real examples, especially in instilling an attitude of manners.

Keywords: Role of Teachers, Habituation, Manners

ABSTRAK

Sopan santun merupakan salah satu nilai moral atau suatu tingkah laku baik yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk menghormati orang lain. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui 1) untuk menjelaskan kendala yang dialami guru untuk Menghabitulasi sikap sopan santun siswa kelas VI di SDN Bororejo Surakarta; 2) untuk mendeskripsikan peran yang dilakukan guru untuk menghabitulasi sikap sopan santun siswa kelas VI di SDN Bororejo Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian tiga responden, yaitu: kepala sekolah, wali kelas VI, dan siswa kelas VI. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik *sampling* (cuplikan), instrument pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis

data yang digunakan adalah data *reduction*, data *display*, dan data *verivication*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adanya kendala yang dialami guru dalam Menghabituisikan sikap sopan santun siswa yaitu, perbedaan karakter, minat rendah terhadap nilai kesopanan, serta kemampuan berperilaku siswa bervariasi. (2) diperlukan peran guru yang berwibawa, adil, dan mampu merangkul siswa dalam membentuk karakter melalui pembiasaan konsisten dan contoh nyata, terutama dalam menanamkan sikap sopan santun.

Kata Kunci: Peran Guru, Menghabituisasi, Sikap Sopan Santun

A. Pendahuluan

Berbagai kasus degradasi moral telah menyeruak di tengah-tengah masyarakat selama ini. Sebagai contoh, sekumpulan orang yang berswafoto dengan latar wilayah terdampak tsunami di Cilegon pada tahun 2018 bahkan telah menjadi perhatian internasional dan oleh majalah the Guardian disebut sebagai ungkapan egotisme rakus pujian yang mengabaikan kesengsaraan korban sesama warga bangsa. Fenomena serupa juga tercermin di ruang Pendidikan sehingga sekolah dituntut memperkuat pembentukan karakter melalui strategi yang sistematis dan berbasis bukti. Studi etnografis berskala besar pada sekolah dasar di sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa pembinaan karakter efektif dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengondisian iklim sekolah, dan integrasi dalam intrakurikuler maupun kokurikuler (Utami & Hasanah, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter di sekolah Indonesia lazim diwujudkan lewat tiga pendekatan yang saling melengkapi: pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, dan peneladanan (Nurhayati, 2020).

Berkaca pada contoh kasus di atas, sikap sopan santun terhadap orang lain memang seharusnya menjadi perhatian penting dan perlu ditumbuhkan sejak dini, karena hal ini merupakan unsur utama sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada orang lain. Lebih lanjut, sikap sopan dan santun juga merupakan bentuk sosialisai untuk tetap menjaga hubungan harmonis antar individu sebagai makhluk sosial. Menurut Djuwita (2017) "sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati dengan sesama dengan menunjukkan sikap ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya." Dalam hal ini, sopan santun merupakan suatu tindakan penghormatan terhadap orang lain baik melalui sikap, perbuatan, perkataan. Temuan lintas sekolah dasar meperlihatkan bahwa daftar nilai karakter yang dikembangkan di kelas dan budaya sekolah secara eksplisit memasukkan kesantunan, ketertiban, dan tenggang rasa sebagai indikator perilaku yang diharapkan (Prayitno dkk, 2022). Penguatan nilai ini dapat dikerjakan melalui strategi sederhana tetapi konsisten seperti salam, senyum, sapa, serta

pengaturan rutinitas sebelum pembelajaran dimulai.

Selanjutnya, Suryani (2017) menyatakan bahwa sopan santun dalam istilah Bahasa Jawa dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sikap sopan santun dapat dikatakan sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana kita bersikap, berbicara, atau berperilaku. Sikap sopan santun harus ditanamkan sejak dini kepada siswa agar mereka memiliki karakter yang baik. Penelitian lain menempatkan kesantunan sebagai nilai profetik yang ditanamkan melalui materi Bahasa Indonesia sehingga ia bukan hanya tata krama verbal melainkan etos kemanusiaan yang dapat diajarkan secara eksplisit (Adiwijaya, Yuwana, & Indarti, 2023). Arah ini sejalan dengan prioritas kurikulum nasional yang mendorong pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan dan pembelajaran kontekstual.

Dalam upaya menanamkan sikap sopan santun sejak dini tersebut, salah satu “aktor” yang berperan penting untuk melakukannya adalah guru. Guru merupakan tenaga pendidik profesional dengan memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi siswa. Menurut Rochman (2016:25) secara umum dan dalam makna yang luas, guru dapat diartikan sebagai orang yang mengajari orang lain atau sekelompok orang, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non-formal, di lingkungan

masyarakat, serta di lingkungan keluarga.”. Berdasarkan definisi tersebut, guru tidak sekedar bertugas untuk menyalurkan pengetahuan, namun juga nilai-nilai. Tugas terakhir inilah yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini mengingat pentingnya peran mereka di lingkungan sekolah. Studi menunjukkan bahwa kepribadian dan keteladanan guru berkorelasi dengan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar karena siswa belajar melalui pemodelan social, observasi, dan imitasi (Turner, Prasasti, Baihaqi, & Andewi, 2024). Selanjutnya, internalisasi nilai karakter di kelas berjalan efektif ketika guru memadukan pembiasaan, integrasi nilai pengajaran, dan keteladanan secara konsisten (Martiarini, 2016).

Lebih lanjut, menurut Kurniasih dan Sani (2014:72) contoh sopan santun terutama di lingkungan sekolah dan masyarakat secara luas adalah 1) Menghormati orang yang lebih tua, 2) tidak berkata kasar atau kotor, 3) tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, 4) mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan bantuan dari orang lain, 5) bersikap senyum, sapa, salam (3s), 6) meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain, 8) memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan. Indikator-indikator ini sejalan dengan daftar nilai karakter yang diimplementasikan pada program sekolah dasar, termasuk kesantunan, kepedulian, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Marlina & Andini,

2022). Penguatan indikator tersebut dapat diabntu oleh perangkat pembelajaran modern, misalnya e-modul kesantunan untuk tingkat sekolah dasar yang terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman dan praktik kesantunan siswa (Faidah, Suryanti, & Istiq'faroh, 2025; Rahmawati & Fajri, 2023; Sufianti & Nurdyansyah, 2023).

Melalui kajian-kajian terdahulu yang telah dilakukan dan menunjukkan berbagai temuan. Diantaranya menyebutkan karakter sopan santun dapat dilakukan melalui keteladanan, pengajaran, pembiasaan, pengkondisian siswa, penekanan kedisiplinan, pemahaman, kejujuran, dll. Kajian-kajian ini secara ekstensif menunjukkan bahwa penelitian terkait pendidikan karakter sopan dan santun tetap relevan dilakukan terutama dalam kondisi degradasi moral selama ini, dan melalui kajian-kajian terdahulu seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada upaya guru untuk menghabituisasi sikap sopan santun siswa kelas VI di SDN Bororejo Surakarta khususnya pada tahun ajaran 2024/2025 yang penelitiannya masih sedikit. Hal ini dikarenakan tiga hal (1) penelitian dengan fokus serupa masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam, terutama di tingkat sekolah dasar; (2) skup penelitian yang mengeksplorasi upaya guru masih diperlukan; (3) latar belakang peneliti yang sedang menempuh studi di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar menjadi salah satu faktor yang menuntut adanya

tanggung jawab konstribusi penelitian dalam bidang ini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di di SDN Bororejo Surakarta yang terletak di Sorogenen, RT.05/RW.05, Jagalan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Peneliti memilih SDN Bororejo Surakarta untuk dijadikan penelitian karena terdapat hal yang menarik mengenai peran guru dalam menghabituisasikan perilaku sopan santun pada siswa. Kegigihan serta semangat pantang menyerah yang dilakukan guru untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki karakter kepribadian baik, itu yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025.

Sumber data penelitian ini 1). sumber data Primer yaitu guru, siswa kelas VI dan kepala sekolah SD Negeri Bororejo Surakarta. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari pelaku peristiwa itu sendiri (Sugiyono, 2013:308). 2). sumber data sekunder yaitu dokumentasi, modul, jurnal, dan artikel dari peneliti sebelumnya. Sumber skunder disebut juga dengan sumber tambahan atau sumber penunjang, (Sugiyono, 2016:225) dalam (Hazni, 2023)

Teknik pengumpulan data menggunakan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan peneliti hadir

langsung di kelas VI dan mengamati interaksi guru-siswa, khususnya pada saat pembelajaran kegiatan rutin harian, dan aktivitas upacara sekolah. Observasi dicatat menggunakan lembar observasi terstruktur yang berisi indikator sikap sopan santun, misalnya memberi salam, mendengarkan guru, serta menghargai teman.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, wali kelas VI, dan beberapa siswa terpilih. Wawancara menggunakan pedoman yang berisi pertanyaan utama tentang kebiasaan sopan santun, strategi guru dalam membiasakan siswa, serta kendala yang dihadapi. Teknik probing digunakan untuk memperdalam jawaban sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif. Jumlah informan siswa dipilih dengan *purposive sampling*, yaitu siswa yang dianggap mewakili variasi karakter (aktif, pasif, disiplin, dan cenderung sulit diarahkan). Dokumentasi diperoleh dari arsip sekolah, berupa foto kegiatan, modul ajar guru, serta catatan evaluasi sekolah terkait pembiasaan sopan santun. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk memastikan bahwa data hasil observasi dan wawancara sesuai dengan bukti tertulis dan visual.

Proses analisis data penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*data verification*) (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti

menyeleksi dan mengelompokkan informasi sesuai tema, misalnya kendala guru dan strategi pembiasaan. Pada tahap display data, peneliti menyajikan temuan dalam bentuk matriks tema-subtema-kutipan informan sehingga pola lebih mudah terlihat. Pada tahap verifikasi, peneliti menarik kesimpulan dengan membandingkan temuan dengan teori dan penelitian terdahulu. Seluruh proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh konsistensi makna. Dalam proses ini, peneliti menggunakan aplikasi Atlas ti.

Validitas data dalam penelitian ini dicapai menggunakan cara triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, wali kelas, dan siswa, sedangkan triangulasi Teknik dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan meminta konfirmasi ulang kepada informan kunci tentang kesesuaian data yang ditulis.

Pertimbangan etis juga diperhatikan dalam penelitian ini. Peneliti meminta izin resmi kepada kepala sekolah serta persetujuan orang tua siswa untuk melibatkan anak dalam wawancara. Nama informan dan identitas pribadi siswa disamarkan untuk menjaga kerahasiaan. Seluruh data diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademis.

C. Hasil penelitian dan pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, data yang diperoleh mengenai jumlah siswa kelas VI di SDN Bororejo sejumlah 22 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 13 perempuan. Ruang kelas VI terletak didekat gerbang masuk sekolah dan di samping kelas V. Di dalam ruang kelas terdapat berbagai sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Tenaga pendidik yang ada di SDN Bororejo Surakarta berjumlah 1 Kepala Sekolah, 6 Guru Kelas, 1 Guru PAI (Pendidikan Agama Islam), 1 Guru PAK (Pendidikan Agama Kristen), 1 Guru PAK (Pendidikan Agama Katolik), 1 Guru PJOK (Pendidikan Jasmani dan Kerohanian), 1 Pembina ekstrakurikuler, 1 Penjaga Sekolah. Terdapat sarana dan prasarana di SDN Bororejo Surakarta yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Sarana tersebut berupa buku, papan tulis, meja, kursi, almari, rak buku, LCD, printer, kemudian Prasarananya seperti ruang kelas, halaman sekolah, mushola, ruang guru, kantin, toilet, parkir, perpustakaan, ruang dan UKS.

Hasil yang ditemukan mengenai peran guru untuk menghabituisasi sikap sopan santun siswa kelas VI SDN Bororejo Surakarta, sebagai berikut:

1. Kendala yang Dialami Oleh Guru dalam Menghabituisasi Sikap Sopan Santun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas (WK), Kepala Sekolah (KS), dan Siswa (S), ditemukan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam

menghabituisasi sikap sopan santun siswa kelas VI di SDN Bororejo Surakarta.

a. Perbedaan Karakter Siswa yang menjadi Tantangan

Guru menghadapi tantangan dalam membiasakan siswa bersikap sopan karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal ini disampaikan oleh wali kelas:

“Pengalaman yang dialami saat membiasakan perilaku sopan santun kepada siswa yang paling menjadi tantangan itu sifat atau karakter setiap siswa berbeda-beda, mungkin ada satu dua yang susah diatur.”
(15/WK/18.3.25)

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh WK dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami saat membiasakan sikap sopan santun kepada siswa bisa berasal dari sifat siswa masing-masing. Sifat setiap siswa yang berbeda-beda dapat menjadi kendala utama bagi guru.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan di dalam kelas bahwa, dalam proses membiasakan perilaku sopan santun kepada siswa, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Salah satu kendala utama adalah perbedaan karakter dan sifat setiap siswa. Tidak semua siswa dapat dengan mudah diarahkan, terdapat satu atau dua siswa yang cenderung sulit diatur dan kurang responsif terhadap pembiasaan yang diberikan. Perbedaan karakter disini berupa siswa yang sering melanggar peraturan di sekolah, siswa yang membantah guru atau membentak

guru, siswa juga tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi pembelajaran. Perbedaan ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan nilai-nilai sopan santun secara merata di kelas. Meskipun demikian, guru tetap berupaya memberikan pendekatan yang sesuai dengan karakter masing-masing siswa agar pembiasaan dapat berjalan secara efektif.

b. Kurangnya Ketertarikan Siswa terhadap Nilai Sopan Santun

Sebagian siswa tidak menunjukkan ketertarikan terhadap nilai sopan santun, sehingga guru perlu melakukan pendekatan.

“Apabila siswa kurang tertarik dengan perilaku sopan santun, nanti akan diberikan bimbingan tersendiri kepada siswa kemudian ditanya alasannya kenapa, setelah itu siswa diberikan contoh-contoh perilaku sopan santun agar siswa tertarik dan dapat melakukannya atau menerapkan perilaku sopan santun pada dirinya..” (12/WK/18.3.25)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa ketertarikan juga menjadi kendala untuk guru dalam menghabituisasi sikap sopan santun, beberapa siswa yang kurang tertarik akan diberikan bimbingan dan arahan supaya siswa tertarik dan terbiasa untuk melakukan sikap sopan santun.

c. Sanksi yang Diterapkan Belum Menimbulkan Efek Jera

Guru memberikan sanksi berupa nasihat ketika siswa melanggar norma kesopanan. Namun, pendekatan ini

belum tentu cukup kuat untuk menanamkan kesadaran secara mendalam.

“Apabila siswa tidak melakukan atau melanggar perilaku sopan santun maka akan dikenakan sanksi pendidik, sanksi pendidik ini berupa nasihat kepada siswa yang melanggar perilaku sopan santun, jadi nanti siswa akan diberikan bimbingan atau arahan agar tidak mengulangnya lagi.” (08/WK/18.3.25)

Siswa juga membenarkan hal ini:

“Iya pernah diberikan hukuman, tetapi hukuman nya seperti diberi nasihat agar tidak mengulangi nya lagi.” (22/S/18.3.25)

Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa siswa yang melanggar sikap sopan santun akan dikenakan sanksi, namun sanksi yang diberikan belum memberikan efek jera untuk siswa. Hal ini menunjukkan bahwa jenis dan pelaksanaan sanksi yang ada belum cukup efektif dalam membentuk perilaku disiplin siswa, sehingga diperlukan evaluasi dan perbaikan terhadap mekanisme pemberian sanksi.

d. Rasa Malu dalam Berinteraksi dengan Orang Dewasa

Beberapa siswa menyatakan kesulitan bersikap sopan, khususnya saat berinteraksi dengan guru atau orang dewasa karena merasa malu.

“Iya saya sedikit merasa sulit saat bicara dengan yang lebih tua, saya malu jika salah mengucapkan kata.” (28/S/18.3.25)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa rasa malu dari siswa juga menjadi kendala guru untuk menghabituisasi sikap sopan

santun. Rasa malu tersebut menyebabkan siswa cenderung bersikap pasif dan kurang menunjukkan repons positif ketika diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai kesopanan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Peran Guru dalam Menghabituasi Sikap Sopan Santun

Guru Memainkan peran penting dalam menanamkan dan membiasakan sikap sopan santun kepada siswa, berdasarkan wawancara, ditemukan berbagai bentuk peran guru yang dilakukan secara konsisten.

a. Penerapan prinsip 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

Guru secara konsisten menanamkan sikap sopan melalui prinsip 5S sebagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

“Sikap sopan santun yang ditanamkan kepada siswa selalu menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) baik kepada guru maupun sesama siswa.” (04/WK/18.3.25)



Gambar 1. Poster budaya 5S di Sekolah

Poster budaya 5S di Sekolah dipajang di setiap sudut sekolah agar siswa bisa selalu melihat dan mengingat untuk selalu menerapkan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun).

Berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa guru menanamkan sikap sopan santun dengan melakukan pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Pembiasaan tidak hanya dilakukan antara siswa dengan guru, tetapi juga dilakukan dengan sesama siswa, dilakukannya pembiasaan ini secara konsisten oleh guru dihapkan nilai-nilai kesopanan tidak hanya menjadi kebiasaan di sekolah, tetapi juga dapat terbawa di lingkungan kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah.

b. Pembiasaan Melalui Kegiatan Harian

Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian, seperti menyapa, berjabat tangan, dan berbaris sebelum masuk kelas.

“Cara membiasakan perilaku sopan santun dengan dibiasakan nya siswa setiap pagi datang ke sekolah selalu menyapa guru, menyapa teman, kemudian sebelum pembelajaran dimulai selalu diawali dengan berdoa, disaat guru menjelaskan atau menerangkan selalu memperhatikan, setiap diberi tugas selalu mengerjakan, saat kurang paham dengan materi yang diterangkan bertanya kepada guru dengan cara

menngacungkan jari, dengan cara-cara seperti ini siswa akan terbiasa berperilaku sopan.” (10/WK/18.3.25)

Kepala Sekolah juga menguatkan akan hal ini:

“Upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai sopan dan santun kepada siswa sudah direncanakan dalam sebuah program kurikulum operasional satuan pendidikan, program sekolah ini dilakukan dalam bentuk pembiasaan (habitulasi) dalam beretika dan tata krama seperti, saling menyapa, selalu menerapkan 5S (senyum, sapa, sala, sopan, santun), sebelum memulai pembelajaran siswa selalu berbaris rapi di depan kelas kemudian baru memasuki ruang kelas, dan masih ada kegiatan lain yang dilakukan di sekolah setiap hari senin selepas upacara seluruh siswa baris berjabat tangan dengan bapak ibu guru, hari selasa siswa dianjurkan untuk membaca buku terlebih dahulu pada saat pagi hari, selanjutnya ada ketaqwaan. Pembiasaan ini dilakukan agar siswa terbiasa berperilaku dengan baik.” (06/KS/20.3.25)

Guru membiasakan sikap sopan santun melalui kegiatan rutin seperti berdoa, menyapa, memperhatikan saat guru menjelaskan, mengerjakan tugas, dan bertanya dengan sopan. Sekolah mendukung lewat kegiatan harian seperti baris sebelum masuk kelas, berjabat tangan setelah upacara, serta kegiatan literasi dan keagamaan.

Berdasarkan pernyataan diatas, data ini dikuatkan dengan hasil dokumentasi dibawah ini:



Gambar 4. Berjabat tangan dengan guru setelah selesai upacara

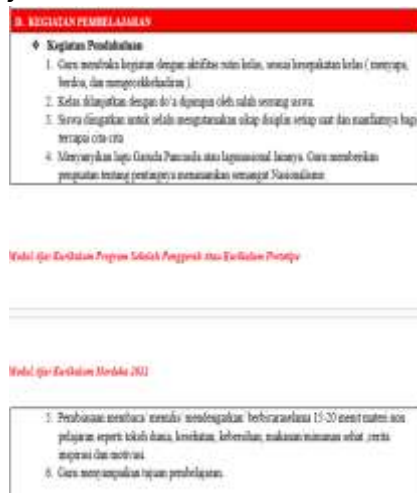


Gambar 5. Kegiatan pembiasaan literasi



Gambar 6. Siswa baris berbaris sebelum memasuki ruang kelas

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil dokumentasi modul ajar dari WK.



Gambar 7. Contoh Modul Ajar

Berdasarkan dokumentasi modul ajar dan hasil observasi, guru membentuk karakter sopan santun siswa melalui pembiasaan rutin, seperti menyapa, berdoa, menyanyikan lagu nasional, literasi, dan bertanya dengan sopan. Siswa juga dilatih bertanggung jawab terhadap tugas dan menghormati guru saat pembelajaran. Kegiatan ini konsisten menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial dalam diri siswa.

c. Penguatan Melalui Program dan Keteladanan

Selain membiasakan, guru juga memberikan penguatan melalui kegiatan piket, literasi, ketaqwaan, serta menjadi contoh bertutur kata dan sikap.

“Penguatan yang dilakukan kepada siswa dengan diadakannya piket, jadi nanti sesuai dengan jadwal piketnya siswa setiap pagi memberikan salam dan menyapa saat teman-temannya baru datang memasuki kelas dan juga

kepada bapak ibu guru. Dan dari sekolah juga melakukan penguatan dengan kegiatan setiap harinya, seperti berjabat tangan kepada bapak ibu guru setelah selesai upacara, baris berbaris sebelum memasuki kelas, kemudian literasi dan ketaqwaan.” (13/WK/18.3.25)

Berdasarkan wawancara dan observasi, guru membentuk sikap sopan santun siswa melalui program dan keteladanan, seperti memberi salam, berjabat tangan, berbaris rapi, literasi, dan kegiatan keagamaan. Pembiasaan ini terprogram dalam KOSP melalui penerapan 5S dan kegiatan rutin harian untuk menanamkan disiplin, etika, dan ketakwaan. Penelitian Marlina (2022) turut menguatkan bahwa pembiasaan sederhana yang konsisten, seperti senyum dan salam, efektif membentuk karakter sopan santun siswa sesuai visi misi sekolah.

d. Integrasi dalam Pembelajaran di Kelas

Sikap sopan santun juga ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, seperti mendengarkan guru saat menjelaskan, bertanya dengan sopan, dan tidak membuat kegaduhan.

“Kegiatan yang mendukung siswa tentang perilaku sopan santun didalam pembelajaran seperti disaat guru menjelaskan materi siswa harus memperhatikan atau mendengarkan tidak boleh berbicara sendiri atau ramai, kemudian apabila siswa kurang paham tentang materi yang disampaikan oleh guru siswa boleh bertanya dengan cara mengacungkan jari, lalu membantu teman apabila

masih bingung atau belum paham dengan materi pembelajaran.” (06/WK/18.3.25)

“Ibu guru mengajarkannya dengan berdoa sebelum memulai pembelajaran, memberi salam, kemudian bertanya kepada guru dengan mengacungkan jari apabila belum paham materi pembelajaran, sama diam memperhatikan guru saat menerangkan materi.” (14/S/18.3.25)

Berdasarkan wawancara dan observasi, pembiasaan sikap sopan santun dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran. Siswa dibiasakan memperhatikan guru, bertanya dengan mengacungkan jari, dan saling membantu teman. Guru melarang berbicara sendiri atau mengganggu kelas sebagai bentuk penghormatan. Kebiasaan ini menanamkan nilai menghargai, tertib, dan peduli sesama secara konsisten selama proses belajar..

e. Dukungan dari Kepala Sekolah melalui Program dan Pelatihan

Kepala sekolah berperan dalam mendukung guru melalui program dan pelatihan pembentukan karakter. Guru diarahkan mengikuti pelatihan dan IHT.

“Ada beberapa cara sekolah mendukung pengembangan kompetensi guru dalam pembentukan karakter siswa dengan mengarahkan guru untuk mengikuti webinar baik secara offline maupun online, kemudian rapat dengan sesama guru yang sudah tergabung dalam tim penggerak, jika nanti program sudah berjalan dalam kurun waktu 1-2 tahun akan dievaluasi dan apabila hasilnya kurang signifikan maka akan

dikembangkan lagi programnya, pihak sekolah akan memberikan pelatihan khusus kepada guru yang berkompeten/bertugas, pelatihan ini biasa disebut dengan In House Training (IHT).” (10/KS/20.3.25)

Berdasarkan wawancara dan observasi, sekolah mendukung peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pelatihan seperti webinar, rapat tim penggerak, evaluasi program, dan In House Training (IHT). Guru dibekali keterampilan untuk menanamkan sikap sopan santun secara efektif. Dukungan ini bertujuan menciptakan siswa berkarakter baik, tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil penelitian, pembahasan dari peneltian ini

1. Kendala Guru dalam Menghabitiasi Sikap Sopan Santun Siswa Kelas VI di SDN Bororejo Surakarta

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru menghadapi kendala dalam membiasakan sikap sopan santun, seperti perbedaan karakter siswa, kurangnya minat terhadap nilai sopan santun, sanksi yang tidak efektif, serta rasa malu siswa berinteraksi dengan orang dewasa. Guru perlu strategi yang tepat, termasuk keteladanan nyata dan motivasi yang sesuai, agar pembiasaan dapat berjalan optimal. Beberapa siswa tetap melanggar karena kurang tertarik dan lemahnya efek sanksi, sehingga evaluasi dan penyesuaian strategi diperlukan. Hal ini belum sepenuhnya sejalan dengan

teori yang menyatakan bahwa lingkungan yang kondusif dan keteladanan dapat efektif membentuk karakter siswa.

2. Peran Guru dalam Menghabituasi Sikap Sopan Santun Siswa Kelas VI di SDN Bororejo Surakarta

Guru berperan penting sebagai panutan dalam membentuk karakter siswa, khususnya melalui pembiasaan atau habituasi yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Guru tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga menjadi contoh dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Program pembiasaan yang didukung sekolah dan dikaji secara berkala menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai sopan santun. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, kebiasaan sederhana seperti senyum dan salam terbukti efektif membentuk karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada pembahasan sebelumnya mengenai peran guru untuk menghabituisasi sikap sopan santun siswa kelas VI SDN Bororejo Surakarta maka diperoleh kesimpulan:

Memahami kendala yang dihadapi oleh guru dalam penghabituisan sikap sopan santun kepada siswa. Guru menghadapi berbagai kendala karena perbedaan karakter, minat rendah terhadap nilai kesopanan, serta kemampuan berperilaku siswa bervariasi. Metode pembelajaran yang hanya bersifat teori kurang efektif,

sehingga guru perlu memberikan contoh nyata, bimbingan, serta motivasi secara terus menerus agar siswa terbiasa bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari. Kendala tambahan yang teridentifikasi adalah kurangnya sanksi berupa nasihat dan adanya rasa malu siswa saat berinteraksi dengan orang dewasa, sehingga guru perlu mengembangkan variasi strategi disiplin positif.

Guru memegang peranan penting dalam menghabituisasi sikap sopan santun siswa, karena guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai panutan dan figure orang tua di sekolah. Kepribadian guru yang berwibawa, adil, dan mampu merangkul seluruh siswa menjadi kunci dalam proses pembentukan karakter. Melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan bertahap, serta didukung dengan, contoh perilaku nyata, guru membantu siswa mengembangkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang paling efektif terbukti adalah pembiasaan 5S, pembiasaan kegiatan harian (berjabat tangan, berdoa, literasi), serta integrasi sopan santun dalam proses pembelajaran. Dukungan kelembagaan dari sekolah dan pelatihan guru semakin memperkuat internalisasi nilai sopan santun di lingkungan sekolah.

Keterbatasan penelitian ini adalah lingkup yang terbatas pada satu sekolah dasar negeri di Surakarta

dengan jumlah subjek yang relatif sedikit. Hal ini membuat generalisasi temuan masih terbatas. Selain itu, dokumentasi visual juga terbatas pada arsip sekolah sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika keseharian siswa di luar kelas.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan pada beberapa sekolah dengan latar social-budaya yang berbeda untuk melihat variasi strategi pembiasaan sopan-santun. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk menilai keberlanjutan efek pembiasaan dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Di samping itu, pendekatan campuran (*mixed methods*) dapat digunakan untuk mengukur secara kuantitatif efektivitas strategi pembiasaan tertentu, sekaligus mendalami pengalaman siswa dan guru melalui wawancara kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, Syekh, Yuwana, Setya, & Indarti, Titik. (2023). Propthetic educational values in Indonesian textbook on humanization aspect: positive politeness. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(11), 5339–5344.
<https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i11-44>
- Alifah, S. (2021). Peningkatan kualitas pendidikan di indonesia untuk mengejar. Ketertinggalan dari negara lain. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), hlm 113–123.
- Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. (2016). Pengembangan kompetensi kepribadian guru (menjadi pendidik yang dicintai dan diteladani siswa). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ditha Prasanti, & Dinda Rakhma Fitriani. (2017). Pembentukan karakter anak Usia dini: keluarga, sekolah, dan komunitas. *Jurnal OBSESI: Jurnal. Pendidikan*.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan etika sopan santun peserta didik kelas v melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar nomor 45 kota bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27-36.
- Faidah, Dini Ilmiyati, Suryanti, Suryanti, & Istiq'faroh, Nurul. (2025). Systematic literature review: e-module in digitalization of learning in elementary schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 825–834.
<https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1448>
- Hazni, F. (2023). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Jurnal Penelitian*, 4(2), 45-58.
- Irwan, I., & Agus, J. (2022). Strategi pembentukan karakter sikap sopan santun pada siswa kelas iv di sekolah dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4120–4126.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). Implementasi kurikulum 2013: konsep & penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- Martiarini, Nuke. (2016). Eksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar. *Intiuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(1), 1–5.
<https://doi.org/10.15294/INTUISI>

- V8I1.8557
- Nurhayati, Wahyu. (2020). The Implementation of Character Education Programs in Indonesian Schools. In Anne Suryani, Isabella Tirtowaluyo, & Hasriadi Masalam (Eds.), *Preparing Indonesian Youth* (pp. 107–123). https://doi.org/10.1163/9789004436459_006
- Prayitno, Harun Joko, Markhamah, Nasucha, Yakub, Huda, Miftakhul, Ratih, Koesoemo, Ubaidullah, Rohmadi, Muhammad, Boeriswati, Endry, & Thambu, Nadarajan. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8), e10016. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Rahmawati, Anita, & Fajri, Nur. (2023). Kemampuan literasi dalam pembelajaran membaca teks pada siswa kelas IV SD melalui e-modul. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(4), 610–615. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i4.16250>
- Sufianti, Mufidah, & Nurdyansyah. (2023). Calistung e-module innovation for strengthening basic literacy and numeracy student. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(2), 236–248. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i2.55833>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d. Bandung: Alfabeta.
- Turner, Christina, Prasasti, Ian Harum, Baihaqi, Yasmika, & Andewi, Widi. (2024). The role of the teacher as a model in forming character education in primary school students. *International Journal of Education, Culture and Technology*, 1(1), 47–52. <https://doi.org/10.69747/edu-ij.v1i1.53>